

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Nilai entrepreneurship sebagai pola pikir yang tertanam dalam diri siswa yang merupakan hasil dari pembelajaran dengan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara berkala dan bertahap. Entrepreneurship sebagai perubahan cara berfikir dalam pembelajaran bahwa dalam belajar tidak hanya untuk mengerti dan menghafal tapi bisa menghasilkan.

Mengembangkan nilai entrepreneurship siswa dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan oleh guru sejarah dengan melakukan aplikasi atau penerapan pembelajaran melalui kajian tokoh lokal yang dekat dengan kehidupan siswa yang dihubungkan dengan pokok pembahasan materi pelajaran sejarah yang sesuai dengan SK dan KD yang terdapat dalam Silabus. Proses dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan pengembangan nilai entrepreneurship dari K.H. Abdul Halim dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan antara Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan nilai entrepreneurship yang didapat dari analisis biografi K.H. Abdul Halim.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan kajian tokoh K.H. Abdul Halim dengan mengembangkan nilai entrepreneurship dari tokoh tersebut merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran sejarah, terutama dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kemampuan siswa dalam belajar sejarah. Standar Kompetensi yang terdapat pada kelas XI IPS semester 2 yaitu Menganalisis Perkembangan Bangsa Indonesia sejak Masuknya Pengaruh Barat sampai dengan Pendudukan Jepang. Sedangkan untuk Kompetensi Dasar yaitu Menganalisis Proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat di Indonesia. Berdasarkan uraian pada hasil pembahasan hasil penelitian yang menjadi temuan peneliti diperoleh di lapangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan pada ketercapaian yang akan dituju pada setiap siklus. Munculnya kesadaran dari guru untuk melakukan

perubahan pada saat perencanaan yang bertujuan untuk penyampaian nilai entrepreneurship dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah yang direncanakan dengan menggunakan metode VCT Analisis Nilai selalu berorientasi pada pencapaian nilai entrepreneurship dari tokoh K.H. Abdul Halim.

2. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam tiga siklus. Pada siklus I dilaksanakan untuk melihat ketercapaian atribut pendidikan nilai khususnya dalam aspek pengetahuan (*moral knowing*) terhadap kajian tokoh K.H. Abdul Halim. Indikator keberhasilan dari siklus I ini adalah pengetahuan siswa terhadap tokoh lokal yang dijadikan sebagai materi pelajaran sejarah. Indikator yang digunakan berdasarkan pada instrumen yang telah dirancang dalam pengembangan nilai entrepreneurship siswa. Perhatian dan kepedulian siswa terhadap pelajaran sejarah dan pembelajaran mengenai pendidikan nilai entrepreneurship tokoh K.H. Abdul Halim. Siklus II direncanakan untuk mengembangkan nilai entrepreneurship siswa yaitu aspek mempengaruhi (*moral feeling*) atau kesadaran siswa dengan analisis meliputi kemampuan memecahkan masalah dengan menempatkan dan memberikan pengaruh nilai entrepreneurship siswa sampai pada akhirnya siswa dapat menarik sebuah kesimpulan. Siklus III direncanakan untuk melihat ketercapaian kemampuan nilai entrepreneurship siswa dengan aspek aksi (*moral action*). Pada tahap ini siswa membuat hasil karya yang dapat dijadikan sebagai aplikasi dari nilai entrepreneurship yang telah ditanamkan pada tahapan sebelumnya.
3. Bagian orientasi kendala yang ditemukan untuk menemukan kekuatan dari siklus dan setiap tindakan. Hasil observasi tindakan memperlihatkan perubahan ke arah perbaikan dari setiap tindakan. Temuan ini dijadikan sebagai timbal balik dasar guru dalam melakukan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada nilai entrepreneurship.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terhadap nilai entrepreneurship K.H. Abdul Halim sebagai kajian pembelajaran sejarah. Terdapat beberapa rekomendasi yang peneliti berikan dengan tujuan untuk kemajuan pendidikan nilai pada pembelajaran sejarah antara lain:

### 1. Bagi Guru

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai peristiwa sejarah lokal khususnya di Majalengka sebagai sumber pembelajaran sejarah yang semula kurang mendapatkan perhatian dari para pengajar sejarah dengan melakukan pendekatan pembelajaran.
- b. Guru harus kreatif dan inovatif dalam melakukan pengembangan pembelajaran dengan tidak pernah berhenti untuk belajar. Perubahan pola pikir dengan menginternalisasikan nilai entrepreneurship dan memiliki SK dan KD yang tepat disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai.
- c. Memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa berdasarkan pada keadaan lingkungan yang dekat kehidupan siswa sehingga siswa bisa menjadikan lingkungan sebagai sumber pembelajaran dan siswa bisa menjadi pelaku sejarah di jamannya.

### 2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah harus terus memberikan motivasi dan dorongan kepada guru untuk melakukan inovasi dalam melaksanakan tugasnya tanpa harus membatasi guru untuk berkreasi dan membatasi .
- b. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada guru untuk mengoptimalkan potensi guru dalam memaksimalkan nilai entrepreneurship bahkan bisa menjadikan sekolah tersebut menerapkan *schoolpreneursip* sebagai integrasi dari nilai entrepreneurship.
- c. Sekolah harus mengadakan kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan baik kemampuan secara profesional maupun kemampuan secara pedagogik melalui pendidikan dan pelatihan.

### 3. Bagi Dinas Pendidikan

- a. Dinas Pendidikan harus memberikan pelatihan profesi kepada guru-guru mata pelajaran Sejarah dalam memanfaatkan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran karena sejarah lokal bisa dijadikan sebagai aset nilai entrepreneurship bagi daerah itu sendiri.
- b. Dinas Pendidikan memfasilitasi dalam memberikan informasi mengenai tokoh-tokoh lokal di daerah dan buku-buku sejarah lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dalam melaksanakan pembelajaran sejarah dengan pendekatan biografi yang menginternalisasikan nilai entrepreneurship.

